

Implementasi Kurikulum 2013 (Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin)

Ajmain^{1*}, Abdullah Idi², Abdurrahmansyah³

^{1*}Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tungkal Jaya, Musi Banyuasin, Indonesia

ahidjamaludin98@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

abdurrahmansyah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is entitled "Implementation of the 2013 Curriculum: (PAI learning in SMA Negeri 1 Tungkal Jaya)". This study was written to determine the learning process of PAI in SMA Negeri 1 Tungkal Jaya in the application of the 2013 curriculum. This study used a qualitative descriptive approach that was evaluative. In this research, theoretical and empirical studies are conducted, both studies are very important and necessary, both of which bridge the realization of the research. This research takes a case study in SMA Negeri 1 Tungkal Jaya with data collection tools: interviews, observations and documentation with phenomenological analysis with the stages of reduction, display and verification, through technical triangulation and source triangulation. The results of this study suggest that the implementation of the 2013 curriculum in PAI learning at SMA Negeri 1 Tungkal Jaya goes through several stages, namely: First: Planning stages, where teacher make PAI lesson plan that include annual programs, semester programs, syllabus and lesson plan (RPP) which includes KI-KD, subject matter, the time allocation. Second: Stages of the implementation of learning. Learning carried out by PAI teachers emphasizes practice more than just theory, because the approach used is the 2013 curriculum scientific approach. Third: Stages of evaluation and evaluation, the assessment carried out is the assessment of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge and skills.

Keywords: Implementation, 2013 Curriculum, PAI Learning.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted, February 08, 2019

Revised, April 11, 2019

Accepted, June 07, 2019

PENDAHULUAN

Pada tahun pelajaran 2014/2015 kemendikbud telah menguji coba beberapa sekolah negeri untuk diterapkan kurikulum 2013 sebagai *pilot project* di masing-masing kecamatan khususnya di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Beberapa tahun kemudian pemerintah melalui kemendikbud agar setiap lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri untuk menerapkan kurikulum 2013 di semua jenjang, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTs hingga SMA/MA. Setiap guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, mulai guru mata pelajaran umum hingga guru mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) dibekali pengetahuan tentang implementasi kurikulum 2013 melalui kegiatan workshop maupun pelatihan-pelatihan secara bertahap. Sehingga dari bekal pengetahuan teknis implementasi kurikulum 2013 tersebut, guru dituntut agar melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 pada setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah sebuah pembelajaran dengan pendekatan *scientific approach* yang menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam kaidah keilmuan, seperti aktifitas pengumpulan data dengan cara melaksanakan observasi, bertanya, melaksanakan eksperimen, mengolah informasi, dilanjutkan mengkomunikasikannya dengan sebaik-baiknya.

Mengingat Pendidikan merupakan ukuran kemajuan sebuah bangsa, jika pendidikan pada bangsa tersebut di nilai bagus, maka dapat dipastikan bahwa sebuah negara tersebut bisa di nilai sebagai negara maju yang dapat menjadikan rakyatnya memiliki ilmu pengetahuan yang baik. Untuk menjadi sebuah negara yang memiliki aspek pendidikan yang bagus, tentunya tidak lepas dari para pemikir dan pelaksana kebijakan dalam pendidikan untuk selalu mengembangkan pola pendidikan lama ke pola pendidikan baru yang sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, Negara yang memiliki tingkat keterbelakangan atau yang disebut dengan *under developing country* atau Negara tersebut sedang mengalami tingkat perkembangan atau juga disebut *developing country*, maka pendidikan harus di posisikan sebagai prioritas pengembangan utama dalam sebuah Negara. Sehingga banyak Negara tersebut dapat melahirkan SDM yang memiliki kompetensi yang akan membawa perubahan baik pada negaranya. *Out-put* yang dihasilkan dari memprioritaskan pendidikan akan memiliki banyak SDM yang unggul dan kompetitif di era abad 21 yang cirri-ciri dapat diketahui memiliki pengetahuan, berakhlakul karimah, terampil, sebagaimana yang yang di cita-citakan dalam pembangunan sumber daya manusia secara nasional (Idi, 2014).

Stakeholders merupakan bagian penting dalam Implementasi kurikulum 2013 yang banyak diketahui sebagai pendidikan berbasis akhlakul karimah atau karakter peserta didik, untuk ikut andil dalam proses berlangsungnya proses pendidikan, baik di dalam sekolah hingga di luar sekolah, lingkungan keluarga peserta didik harus ikut bekerjasama dengan pihak sekolah agar ikut memberikan pengawasan dan penilaian terhadap peserta didik saat mereka di rumah, begitu juga komponen internal sekolah juga sangat menentukan keberhasilan terutama terhadap kemampuan memahami materi pembelajaran yang disampaikan saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Maka peran perencanaan kurikulum kurikulum yang efektif dan baik, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang efisien, sistem penilaian yang baik, pengelolaan pembelajaran yang efektif dan menantang peserta didik untuk lebih tertarik, kualitas pengembangan diri terhadap peserta didik, sarana-prasarana yang memadai, dan seluruh komponen tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Pada umumnya seluruh pembelajaran membutuhkan pendekatan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI adalah salah satu dari mata pelajaran wajib pada jenjang SMA, tidak terkecuali SMA N 1 Tungkal Jaya. Implementasi kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dilaksanakan secara bertahap, bagi sekolah yang berada di

bawah naungan kemendikbud dimulai penerapannya pada tahun 2013/2014 melalui uji kelayakan di beberapa sekolah yang dipilih oleh pemerintah pada tahun ajaran 2013, sedangkan untuk madrasah dibawah naungan kementerian agama (kemenag) dimulai tahun ajaran 2014/2015, sehingga terjadi perbedaan dalam penyerapan implementasi kurikulum 2013 di sekolah maupun di madrasah, baik negeri maupun swasta.

Proses menjadikan anak didik yang tidak hanya berpengetahuan, berketerampilan dan bermoral/berakhlak seperti diharapkan dalam kurikulum 2013 diperlukan inter-koneksitas antara peran dan fungsi sekolah, keluarga, masyarakat dan keberpihakan kebijakan pemerintah terhadap pentingnya membangun generasi yang tangguh pada zamannya (Idi, 2014). Abad ke-21 mengubah tatanan kehidupan dan terkesan begitu drastis. Perubahan yang terjadi berlangsung begitu cepat. Selain itu juga perubahan ini mencakup hampir semua aspek dalam bidang kehidupan manusia. Baik dalam bidang aspek yang bersifat materi, maupun yang non materi (Jalaluddin, 2016).

Pada dasarnya, kurikulum adalah alat sebuah alat yang digunakan untuk mengembangkan ranah intelegensi peserta didik, mereka diharapkan agar mampu memecahkan atau mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapinya. Produk merupakan pokok utama dalam konsep kurikulum, kemudian disusul dengan kemampuan berpikir anak, bagaimana anak dapat memiliki kemampuan pola pikir *the how* dan bukan *the what* yang menjadi dasar pemikirannya. Apa saja yang pernah terlintas dalam pikirannya agar dilupakan, namun kemampuan berpikirnya agar tetap dimiliki sebagai modal besar dalam pengembangan pemikirannya. Dengan konsep kurikulum ini, peserta didik diberikan kesempatan berlatih tentang berpikir secara otonomi-intelektual, agar mereka mampu berpikir secara mandiri dan dapat mengembangkan kemampuannya secara bebas saat melaksanakan pembelajaran di sekolah (Nata, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji Implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Tungkal Jaya Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasinya. Penelitian ini mengambil obyek pembelajaran PAI di SMA N 1 Tungkal Jaya, karena SMA N 1 Tungkal Jaya adalah Sekolah jenjang SMA Negeri yang pertama kali yang menerapkan kurikulum 2013 dan sebagai *pilot project* di wilayah Kecamatan Tungkal Jaya. Bersamaan dengan itu diberlakukan Implementasi Kurikulum 2013 di masing-masing SMA Negeri 1 di setiap kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat evaluatif. Penelitian ini, dilakukan kajian teoritis dan empiris, kedua kajian tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan, dimana keduanya menjembatani dalam realisasi kegiatan penelitian. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di SMA N 1 Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan kata-kata dan gambar-gambar, namun bukan data yang berupa angka-angka dari seseorang termasuk perilaku saat melakukan proses pengamatan, sehingga laporan penelitian yang dilakukan akan berupa kutipan-kutipan yang memberikan penyajian laporan penelitian. Data yang dihasilkan berupa hasil wawancara, catatan-catatan selama melakukan penelitian, dokumen-dokumen pribadi atau lembaga, catatan-acatatan pribadi termasuk dokumen resmi yang didapatkan saat melaksanakan proses dokumentasi di lapangan (Moleong, 2008).

Adapun sumber data dari penelitian ini terdiri dari; *Pertama*, data primer yang merupakan data pokok yang diambil dari data primer yaitu: kepala Sekolah dan guru mata pelajaran PAI di SMA N 1 Tungkal Jaya. *Kedua*, data skunder yang berisi; sejarah berdirinya sekolah, kondisi sekolah, letak geografis sekolah, kondisi tenaga pendidik, peserta didik,

karyawan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, baik fisik maupun non fisik serta struktur organisasi sekolah dan bahan-bahan pustaka lainnya. Teknik yang dilakukan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan *observasi*, *interview*, *dokumentasi* dan gabungan ke empatnya (*triangulasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa temuan dalam implementasi kurikulum 2013 yang merupakan studi kasus pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya terdapat beberapa aspek yaitu: aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan aspek penilaian dan evaluasi. Aspek perencanaan, guru PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya membuat beberapa perencanaan pembelajaran yang tersusun dalam program tahunan, program semester, silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru PAI merupakan hasil adopsi dari perangkat pembelajaran pihak lain yang kontennya disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di sekolah, menurutnya hal itu terjadi karena kurangnya sosialisasi terkait penyusunan perangkat pembelajaran oleh pemangku kebijakan pendidikan. Selain itu, faktor lainnya adalah banyaknya beban administrasi yang harus dikerjakan oleh guru PAI di sekolah.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya dan beberapa permasalahan yang berkaitan dengannya, peneliti melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan mulai dari pengambilan data yang diperlukan, wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*).

Peneliti melakukan pengumpulan sekian banyak data melalui beberapa instrumen atau non instrumen yang dihasilkan dari beberapa informasi, baik yang berupa sebuah keterangan yang merupakan hasil kegiatannya sendiri maupun pengalaman yang dilakukan oleh beberapa responden yang pernah dijumpainya, baik yang langsung yang bukan menjadi kegiatannya sendiri maupun yang bukan langsung dari pengalangan responden yang ditemuinya. Peneliti menemukan beberapa data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya yang merupakan data primer. Data primer di dapatkan secara utuh dan masih mentah dari responden yang kemudian memerlukan analisa lebih dalam lagi. Data yang peneliti peroleh dari para responden sangat polos dan masih utuh, dihasilkan dan diceritakan sesuai apa yang peneliti dapat dari lokasi di mana peneliti mendapatkannya, tanpa ditambah dan dikurangi sehingga benar-benar utuh apa adanya.

Tahap Perencanaan

Mulyasa (2017) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum 2013 adalah aktualisasi kurikulum pada sebuah pembelajaran sekaligus membentuk kompetensi dan karakter peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut agar aktif dalam melaksanakan pembelajaran, agar menciptakan dan menumbuhkan berbagai macam kegiatan sesuai dengan program-program yang direncanakan pada sebelumnya.

Perencanaan dalam program pembelajaran di sekolah telah memiliki pengertian yang memiliki beberapa makna yang sama yaitu suatu proses mengelola pembelajaran, mengatur pembelajaran yang efektif di dalam kelas, dan merumuskan beberapa unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan pembelajaran, materi pelajaran atau isi pelajaran, metode pembelajaran hingga merumuskan evaluasi pembelajaran.

Sebuah perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui beberapa aspek di antaranya adalah perencanaan yang bersifat tahunan atau yang disebut dengan prota (program tahunan), prosem (program semester). Beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam perencanaan tahunan dan semester hendaknya mempertimbangkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik yang di ajarkan oleh guru kepada peserta didik. Dalam rencana

tahunan ini, di cantumkan juga jenis perlengkapan yang diperlukan, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ekawati, S.Pd.I bahwa: "Program tahunan adalah program dengan jangka waktu setahun sedangkan program semester adalah program yang di susun sebagai perencanaan dalam jangka waktu satu semester pembelajaran di sekolah. Guru PAI SMA Negeri 1 Tungkal Jaya dalam menempuh penyusunan rencana tahunan program semester yaitu dengan mempertimbangkan isi silabus pembelajaran, materi pelajaran, RPP, pembagian jam pelajaran, kemudian juga dengan melihat kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yang dalam hal ini adalah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan."

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh ibu Ekawati, S.Pd.I terdapat adanya program tahunan dan semester yang dilampirkan pada lembaran-lembaran awal perangkat pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI yakni ibu Ekawati, S.Pd.I terkait adanya program perencanaan yang disusun dalam perangkat pembelajaran PAI di sekolah, peneliti juga melakukan observasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru PAI yang di dalamnya memuat bagian-bagian seperti program tahunan dan semester yang merupakan program rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun ke depan, dan satu semester, hal ini meliputi program dalam dua semester juga kaitannya dengan jam aktif belajar, hari libur, ulangan tengah semester/mid semester, semester hingga kegiatan lainnya yang berkaitan dengan sekolah.

Dalam Implementasi kurikulum 2013, pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah mempersiapkan kurikulum pembelajaran di sekolah, tugas seorang pendidik hanya mengembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Selain menyiapkan kurikulum, pemerintah juga menyediakan buku pegangan bagi guru maupun siswa, bahkan melakukan pendampingan selama implementasi kurikulum berlangsung diterapkan di sekolah (Mulyasa, 2017). Dalam hal ini ibu Ekawati, S.Pd.I mengungkapkan bahwa: "Silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh pemerintah kemudian dipelajari oleh guru PAI SMA Negeri 1 Tungkal Jaya, dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran di kelas, dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, mulai dari pembukaan sebelum belajar, penggunaan media dalam proses pembelajaran, metode yang dipakai dalam proses belajar, hingga penutup di akhir pembelajaran".

Dari hasil wawancara dari guru PAI di SMA N 1 Tungka Jaya peneliti juga melakukan observasi dan melihat langsung pada silabus yang telah disusun oleh kedua guru agama tersebut pada aspek perencanaan pembelajaran, namun pada aspek KI dan KD yang sudah disiapkan oleh pemerintah yang kemudian di kembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru PAI dalam mengajar di dalam kelas.

Perencanaan perangkat pembelajaran bagi peserta didik merupakan tugas wajib guru untuk menyusun dalam setiap tahunnya, agar pembelajaran selama di sekolah menjadi lebih terarah sesuai dengan rancangan yang telah dibuat oleh guru pada sebelumnya. Perangkat pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya, mulai dari Program Tahunan, Program Semester, Silabus hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat oleh guru PAI merupakan hasil adopsi dari pihak lain para praktisi pendidikan, yang kemudian disempurnakan sesuai dengan kebutuhan guru PAI dalam mendidik. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Tungkal Jaya ibu Ekawati, S.Pd.I bahwa: "Perangkat Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya yang kami buat merupakan adopsi atau memakai dari hasil penyusunan orang lain, sama-sama kawan guru PAI SMA, namun kontennya kami perbaiki sesuai dengan kebutuhan dalam kami mengajar. Karena untuk menyusun perangkat pembelajaran PAI kami merasa kesulitan jika tidak ada

contoh terlebih dahulu untuk kami jadikan acuan, disamping tidak adanya pembinaan dalam penyusunan perangkat pembelajaran secara khusus, juga banyaknya kegiatan administrasi sekolah, sehingga penyusunan perangkat pembelajaran kami mengadopsi perangkat pembelajaran dari teman-teman yang lebih tau, kemudian kami tinggal ngisi atau mengganti hal-hal yang kami perlukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran PAI, baik itu program tahunan, program semester, silabushingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP “.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Ekawati, S.Pd.I selaku guru PAI bahwa penyusunan perangkat pembelajaran sebagaimana diatas, hal itu merupakan adopsi atau mengedit ulang perangkat pembelajaran PAI yang telah disusun oleh sesama guru PAI di sekolah lain, mereka juga menyesuaikan dengan mengambil bahan-bahan untuk menyusun perangkat pembelajaran dari media online / internet, sehingga penyusunan ini terlihat cepat jika dibandingkan dengan menyusun sendiri perangkat pembelajaran mulai dari awal yang merupakan butuh waktu yang tidak sebentar, namun perlu waktu yang cukup lama karena menyangkut pemahaman yang memadai dalam menyusun perangkat pembelajaran. Disamping butuh waktu yang lama, juga minimnya pemahaman yang benar dalam menyusun perangkat pembelajaran, hal ini kurangnya sosialisasi pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada para guru tentang penyusunan perangkat pembelajaran, sehingga cara-cara instan dan cepat telah dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Tungal Jaya dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan praktik ini berlaku pada tahun-tahun sebelumnya dalam menyusun perangkat pembelajaran PAI.

Dalam kaitannya implementasi kurikulum 2013 perlu adanya pembinaan tenaga ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang kurikulum 2013 kepada para guru PAI, sehingga pengetahuan guru dalam implementasi kurikulum 2013 menjadi semakin baik, baik dalam tahapan perencanaan, implementasi, hingga sampai pada penilaian dan evaluasi. Tenaga ahli dalam pengembangan pemahaman terhadap implementasi kurikulum 2013 sangat di butuhkan, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang tematik dan integratif, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2017).

Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ekawati, S.Pd.I sebagai berikut: “Untuk menambah pengetahuan terkait Implementasi Kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tungal Jaya pada mulanya mengikuti acara pelatihan tentang Kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah kementerian agama, kemudian dikembangkan lagi melalui program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) tingkat kabupaten. Kemudian pihak sekolah sendiri juga mengadakan pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 dengan mengundang narasumber dan tenaga pendidik di sekolah lain”.

Mengamati hasil wawancara sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam pemahaman lebih dalam terkait kurikulum 2013 selalu ditingkatkan melalui program MGMP PAI yang memang merupakan program dari pemerintah daerah yang ditindak lanjuti dan dikembangkan oleh para anggota guru yang termasuk dalam MGMP PAI, sehingga guru PAI selalu mempunyai pengetahuan lebih lanjut terkait pengembangan-pengembangan pembelajaran yang terbaru (*up to date*). Disamping melalui kegiatan MGMP PAI guru PAI di SMAN 1 Tungal Jaya juga mengikuti acara-acara pengembangan kompetensinya melalui workshop, diklat, penataran, seminar, dan pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah, perguruan tinggi, lembaga non pemerintah termasuk kerjasama antar sekolah.

Pendekatan pembelajaran perlu ditentukan pada saat membuat perencanaan pembelajaran, dalam kaitannya implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, maka pendekatan andragogi perlu banyak diterapkan dari pada pendekatan pedagogi, artinya

peserta didik banyak menerapkan langsung pembelajarannya dari pada hanya menerima materi pembelajaran secara teoritis. Mulyasa (2017) mengemukakan bahwa pedagogi yang dimaksud adalah “*the art and science of teaching children*”, dan andragogi yang dimaksud adalah *the art and science of helping adults learn*“. Andragogi dalam hal ini memiliki pengertian penempatan peran peserta didik menjadi lebih dominan dalam proses pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh.

Agar pembelajaran lebih mengaktifkan peserta didik dari pada guru, maka guru PAI SMA Negeri 1 Tungal Jaya menentukan pendekatan yang lebih banyak peserta didik berperan dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ekawati, S.Pd.I sebagai berikut: “Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Tungal Jaya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu sebuah pendekatan di mana seorang siswa lebih banyak berperan aktif dalam proses pembelajaran dari pada seorang guru, sehingga siswa lebih banyak praktek dari pada teori. Siswa terjun di lapangan ketika tema materi pembelajaran berkaitan dengan itu. Misalnya ketika pada materi shalat, maka setelah proses pembukaan pembelajaran dan uraian materi secukupnya, kemudian siswa di ajak langsung praktek shalat di mushalla sekolah, yaitu praktek shalat jenazah, begitu juga pada tema materi lainnya”.

Pendekatan andragogi ini sesuai apa yang dimaksud dengan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan andragogi ini diharapkan dapat mengubah sikap ketergantungan (*dependent*) peserta didik menjadi tidak tergantung (*independent*), melalui pengarahan diri (*self-directed*) dan menghargai diri peserta didik. Keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013; terutama dalam membentuk KI-KD peserta didik, melalui penanaman sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terintegrasi seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan.

Sebelum terlaksananya proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tungal Jaya, guru telah membuat sekian banyak perencanaan sebagaimana yang penulis uraikan dari hasil wawancara dengan guru PAI, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran akan terarah dengan baik dan akan membuahkan keberhasilan dalam menjadikan peserta didik yang berilmu, bariman dan bertaqwa.

Sebagaimana tujuan dari pembelajaran PAI di sekolah yaitu jika dilihat dari misi SMA Negeri 1 Tungal Jaya yaitu “Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pelaksanaan budi pekerti”. Hal ini sangat sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga kesadaran dalam melaksanakan agamanya dapat di realisasikan dengan baik di tengah masyarakat di mana peserta didik hidup dan bersosial.

Tahap Pelaksanaan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian pada tahap perencanaan, mulai dari wawancara, observasi hingga membuat analisis, maka peneliti pada tahap ini menguraikan pada tahap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Tungal Jaya dengan berbagai macam aspek yang diteliti, mulai dari kegiatan pembukaan yang meliputi ucapan salam kepada siswa, menanyakan kehadiran, apersepsi hingga pada tahapan-tahapan berikutnya.

Menciptakan iklim belajar biasanya sudah dimulai sebelum peserta memasuki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa setiap kontak yang terjadi antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya akan memberikan pengaruh selama proses pembelajaran. Iklim belajar dapat memperkuat atau memperlemah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran

harus menghindari terjadinya suasana kebekuan antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pembelajaran (Mulyasa, 2016).

Dalam kaitannya implementasi Kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tungal Jaya dalam pembukaan proses pembelajaran melakukan beberapa tahapan yaitu dimulai dari ucapan salam kepada para peserta didik, absensi siswa hingga pada menciptakan iklim belajar yang penuh keakraban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ekawati, S.Pd.I sebagai berikut: "Dalam proses pembukaan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas, pertama kali yang saya dilakukan adalah meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a kemudian mereka mengucapkan salam, absensi kehadiran siswa, mengingat ulang materi yang telah disampaikan pada minggu lalu dan Tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan pada minggu lalu jika ada pertanyaan, dan memotivasi siswa agar selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan baik dan benar".

Mengamati hasil wawancara dan hasil observasi peneliti terkait proses awal pembelajaran oleh guru PAI yakni ibu Ekawati, S.Pd.I di kelas XI IPA telah peneliti temukan bahwa awal pertama kali guru PAI masuk dalam kelas XI IPA tampak terlihat para peserta didik merapikan posisi duduknya sehingga masing-masing peserta didik terlihat rapi posisi duduknya, baru kemudian guru PAI memerintahkan kepada salah satu diantara sekian banyak peserta didik untuk menyiapkan dan memimpin pembacaan do'a sebelum proses pembelajaran dimulai, kemudian guru PAI menjawab kembali salam dari peserta didik kelas XI IPA. Masih dalam proses kegiatan pendahuluan, kemudian guru PAI menanyakan kehadiran siswa, saat itu peneliti hadir dalam melakukan observasi terdapat seorang siswi yang berhalangan hadir karena sakit, terdapat juga satu siswa tidak hadir tanpa adanya keterangan atau alpha, selain dari yang disebutkan tadi semuanya hadir di dalam kelas XI IPA.

Setelah melakukan cek kehadiran peserta didik, guru PAI kembali menanyakan seputar materi yang telah di bahas pada pertemuan sebelumnya kepada peserta didik, hal ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mendalami atau mempelajari materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menanyakan kepada para peserta didik terkait materi sebelumnya yang telah disampaikan, namun sebagian siswa ada yang mampu menjawab dengan baik namun ada juga yang belum dapat memahami secara keseluruhan.

Tahapan terakhir dalam pendahuluan ini adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan di sampaikan pada pertemuan yang sedang dilaksanakan. Guru PAI menguraikan poin-poin pokok bahasan materi yang akan dibahas, pada saat peneliti melakukan observasi materi yang sedang di bahas adalah do'a-do'a yang dibaca dalam shalat jenazah, mulai dari takbir pertama hingga takbir ke empat.

Setelah kegiatan pendahuluan langkah berikutnya dalam pembelajaran, yaitu kegiatan inti. Dalam kegiatan inti pembelajaran yaitu mencakup penyampaian informasi materi pembelajaran, melakukan pembahasan materi pembelajaran yang dapat membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta mencoba melakukan pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik dengan tukar pendapat antara peserta didik satu dengan yang lain. Dalam proses pembelajaran berlangsung, guru membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dan karakter selama pembelajaran, serta membantu mengembangkan dan memodifikasi pada saat pembelajaran berlangsung (Mulyasa, 2017).

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bahwa: " Kegiatan inti dalam Pembelajaran di dalam kelas dilakukan secara interaktif siswa saat pembelajaran, siswa banyak terlibat langsung saat praktik pembelajaran, sehingga mereka dapat pahaman dan pengalaman secara langsung karena ikut terlibat aktif di dalamnya. Kemudian suasana pembelajaran di kelas XI IPA kami buat menarik sehingga peserta didik merasa senang dan tertantang untuk lebih ingin mendalami dan semangat dalam melakukan proses pembelajaran.

Materi pembelajaran ini seperti praktik merawat jenazah, mereka disuruh mengamati tayangan yang telah kami siapkan melalui audio visual berupa tayangan merawat jenazah, kemudian kami meminta kepada mereka agar mereka menyimak dan mengamati dengan seksama dan baik, kemudian kami guru PAI akan menyuruhnya bahwa setelah selesainya mengamati akan disuruh praktik secara berkelompok, setelah selesainya mereka praktik, kami membuka pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa, pada bagian mana yang kurang di fahami hingga kami memberikan jawaban dan penjelasan lebih lanjut”.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, telah ditemukan adanya korelasi yang sama, yaitu praktik pada saat pembelajaran di dalam kelas XI IPA terdapat pembelajaran praktik merawat jenazah yang sebelumnya ditampilkan tayangan video (*audio visual*) yang memperagakan merawat jenazah secara tuntas, mulai dari tayangan orang saat sakratul maut, kemudian persiapan pemandian, pengkafanan, yang dilanjutkan dengan prosesi memandikan dan mengkafani jenazah dilanjutkan dengan menshalatkan hingga sampai pada menguburkan mayyit. Suasana menyimak tayangan tersebut terlihat sangat khidmat dan tenang, peserta didik semuanya berfokus pada tayangan proyektor LCD yang sedang ditampilkan di dalam kelas XI IPA. Setelah tayangan tersebut selesai, kemudian guru PAI mengarahkan kepada para peserta didik agar membuat kelompok-kelompok dari anggota siswa itu sendiri, masing-masing anggota di kelompokkan dengan terpisah antara laki-laki dengan laki-laki dan anggota kelompok perempuan masing-masing dengan anggota kelompok perempuan, masing-masing perkelompok dipisah. Para siswa kelas XI IPA diminta agar mempraktikkan dari hasil pengamatannya saat tayangan video (*audio visual*) merawat jenazah, kelompok pertama dari para siswi mempraktikkan memandikan jenazah hingga mengkafankan jenazah, begitu seterusnya kelompok dari siswa laki-laki juga melakukan hal yang sama, sesekali para peserta didik menanyakan kepada guru PAI jika mereka kebingungan atau ada hal-hal yang belum faham sehingga guru PAI mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam proses praktik tersebut.

Dalam kaitannya dengan pendahuluan dan kegiatan inti pada proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Tungkal Jaya, peneliti melihat beberapa poin yang tertulis dalam perangkat pembelajaran yang sebelumnya telah disusun oleh guru PAI yaitu ibu Ekawati dengan beberapa point inti dalam pembelajaran sebagai berikut: Mengamati, Menanya, Eksperimen/ eksplor, Asosiasi, Komunikasi, Refleksi dan Penutup.

Mengamati, peserta didik diminta mengamati tayangan-tayangan yang ditampilkan dalam media pembelajaran terkait materi kepengurusan Jenazah, materi yang yang disajikan oleh guru melalui cukup jelas karena menggunakan audio visual sehingga peserta didik benar-benar tertarik untuk menyimak materi yang ditampilkan melalui media pembelajaran yang berupa alat proyektor LCD. Pada tayangan yang ditampilkan didalam kelas XI IPA tersebut tidak hanya menampilkan prosesi merawat jenazah saja, namun teks-teks bacaan do'a-do'a yang berkaitan dengannya juga ditampilkan berupa teks arab yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru PAI, sesekali guru PAI meminta peserta didik membacanya secara serentak dan sesekali juga menunjuk satu siswa untuk membacanya sedangkan siswa lainnya disuruh untuk menyimak.

Menanya, setelah kegiatan mengamati yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas XI IPA, guru PAI meminta kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru terkait materi yang telah ditampilkan melalui audio visual, salah seorang siswa menanyakan tata cara merawat jenazah secara berurutan dengan benar, Sri Sunarti adalah salah satu siswa kelas XI IPA yang menanyakan: “ Bagaimana jika ada seorang yang sudah sangat kritis, kemudian setelah meninggal langkah apa saja yang harus dilakukan oleh keluarganya “ (Tanya salah satu siswa saat peneliti observasi). Dari pertanyaan siswa tersebut, maka guru PAI memberikan jawaban bahwa “ Langkah pertama yang harus dilakukan oleh keluarga atau

orang yang sekitarnya saat sekarat (*sakratul maut*) adalah mentalqin atau membimbing mengucapkan kalimat tauhid (*la ilaha illa allah*), jika kemudian dipastikan sudah meninggal, maka langkah berikutnya adalah di mandikan, di kafankan, di shalatkan dan di kuburkan “ (jawaban guru PAI ibu Ekawati, S.Pd.I).

Langkah Tanya jawab antara guru PAI dan siswa semakin mendorong pada siswa lain untuk bertanya seputar materi yang sedang di bahas, sehingga keingintahuan siswa dalam menggali informasi melalui bertanya semakin kuat dan mendalam. Pertanyaan-pertanyaan lain bermunculan seperti bagaimana niat mewudlukan mayit, cara memandikan mayyit dengan benar, bacaan-bacaan dalam shalat jenazah, hingga persoalan-persoalan yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat terkait kematian.

Dalam setiap pembelajaran, pembukaan dan penutupan merupakan suatu yang pasti dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post-test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi

Guru memberikan tugas kepada peserta didik pada setiap akhir pembelajaran, namun bisa dilakukan melalui tugas yang akan dikerjakan di rumah, bisa juga melalui post-test, dan penugasan yang relevan lainnya. Pemberian tugas kepada peserta didik merupakan tugas-tugas yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang telah di pelajari maupun yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran inti yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, tugas tersebut dapat berupa tugas pengayaan atau remedial pada setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembentukan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2017).

Hasil wawancara dan Observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran akhir di kelas, guru PAI kembali menanyakan materi pelajaran yang baru saja disampaikan, dari beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh guru para peserta didik pun menjawab pertanyaan tersebut dengan baik, namun ada juga peserta didik saat di Tanya belum mampu menjawab dengan baik, akhirnya guru kembali menjelaskan sebentar terkait materi yang kurang bisa di jawab dengan benar oleh peserta didik tersebut. Setelah proses pengingatan materi sebelumnya selesai melalui teknik Tanya jawab, guru meminta peserta didik, agar menelaah kembali materi yang disampaikan pada hari itu.

Dalam tahapan Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya, guru banyak menerapkan praktikum daripada penyampaian informasi materi pelajaran saja. Disamping itu juga siswa banyak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajarannya baik praktik yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah seperti penyelenggaraan merawat jenazah, mulai dari memandikan, mengkafankan, menshalatkan hingga mengkuburkan jenazah, namun yang di praktikkan kepada peserta didik adalah point memandikan, mengkafan dan menshalatkan, untuk mengkuburkan hanya teori karena repotnya alat pembelajaran yang dibutuhkan.

Implementasi kurikulum 2013 yang memiliki basis kompetensi ini dalam proses pembelajarannya bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu dengan pendekatan *contextual teaching and learning*, bermain peran, *participative teaching and learning*, *mastery learning*, dan *cintructivism teaching and learning* (Mulyasa, 2017).

Implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung atas pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 salah satunya adalah: adanya media pembelajaran yang mendukung, yaitu berupa audio visual seperti proyektor LCD, sound aktif mini, laptop, media kain kafan untuk melaksanakan kegiatan praktik pembelajaran. Namun ada juga faktor

penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 diantaranya adalah: sering terjadinya pemadaman api listrik, karena SMA Negeri1 Tunga Jaya merupakan daerah yang sering terjadinya pemadaman api listrik, sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti audio visual.

Tahap Evaluasi dan Penilaian

Jalaluddin (2016) mengatakan bahwa keberhasilan dari proses pendidikan bisa di amati dari beberapa pencapaian tujuan pembelajaran. Hal itu dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan akademik peserta didik selama melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, dan beberapa capaian yang telah ditetapkan oleh sekolah. Capaian-capaian peserta didik dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru selama di sekolah. Setelah mengetahui beberapa informasi terkait perkembangan peserta didik, maka sekolah dapat melakukan kebijakan-kebijakan dan tindakan yang mengarah kepada perbaikan dalam pembelajaran.

Penilaian proses sangat perlu dilakukan untuk menilai segala bentuk aktivitas, kreatifitas, serta keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, terutama keterlibatan mental, emosional dan sosial siswa dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan konsep implementasi kurikulum 2013 pada KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. Penilaian pada kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin pada KI-1 dan KI-2 dilakukan melalui beberapa cara diantaranya melalui pengamatan dari seorang guru itu sendiri maupun penilaian antar teman sejawat. Sedangkan penilaian pada kompetensi pengetahuan sebagaimana dicerminkan pada KI-3 guru memberikan penilaian melalui ujian-ujian tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa selama pembelajaran. Pada KI-4 yang mencerminkan kompetensi keterampilan, guru dapat memberikan tugas praktik kepada siswa agar mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan ke dalam aksi nyata secara riil.

Hal ini sesuai dengan apa yang penulis dapati dari hasil wawancara dengan ibu Ekawati, S.Pd.I sebagai berikut: “ Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Tungal Jaya dalam pembelajaran PAI mencakup beberapa aspek yaitu aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan proporsional. Dalam penilaian aspek sikap dan sosial, guru melakukan pengamatan pribadi tentang perkembangan sikap siswa dalam lingkungan sekolah yang tertulis dalam daftar isian sikap, sedangkan pada aspek pengetahuan guru menilai kemampuan peserta didik melalui ujian tertulis, ujian lisan kemudian daftar pertanyaan. Sedangkan dalam aspek keterampilan, guru melakukan ujian praktik bersama siswa baik yang berada di dalam lingkungan kelas, diluar lingkungan kelas sampai pada diluar lingkungan sekolah, analisis keterampilan, analisis tugas serta penilaian oleh peserta didik itu sendiri”.

Nilai pengetahuan dapat diambil dari proses pembelajaran harian selama di dalam kelas atau di luar kelas selama satu semester, hal ini bertujuan untuk mengetahui beberapa capaian-capaian kompetensi siswa pada setiap Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI)-3. Untuk melakukan penilaian harian bisa dilakukan melalui tes tertulis, penugasan, tes lisan yang sesuai dengan kemampuan siswa dan karakteristik masing-masing kompetensi dasar. Penilaian harian dapat dilaksanakan lebih dari satu kali dengan cakupan materi yang luas serta kompleks, serta penilaian tidak menunggu pembelajaran kompetensi dasar sampai selesai.

Penilaian keterampilan siswa dapat dilihat dari hasil praktik siswa pada saat pembelajaran PAI di sekolah, baik praktik itu dilaksanakan di dalam kelas maupun diluar kelas, hal ini dapat diketahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan tentang materi pelajaran.

Pada penilaian implementasi Kurikulum 2013 sebelum guru PAI mengeluarkan penilaian hasil pembelajaran, terlebih dahulu guru PAI membuat rubrik penilai sesuai sengan

criteria yang terdapat pada 4 kompetensi penilaian, yakni pada kompetensi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Seluruh rubrik penilain yang sudah diisi oleh guru PAI pada saat pembelajaran di sekolah, kemudian guru PAI mengolah nilai-nilai tersebut menjadi nilai akhir, baik yang berupa deskripsi-deskripsi, yaitu pada penilaian aspek spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2), maupun penilain yang berupa angka-angka, yaitu penilaian pada aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4).

Penilaian unjuk kerja sangat bagus untuk diterapkan pada pembelajaran Kurikulum 2013. Siswa dapat dinilai dari beberapa tempat, misalnya dilingkungan sosial, lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, bahkan saat melaksanakan pembelajaran sehari-hari di dalam kelas itu sendiri (Mulyasa, 2017).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terkait penilaian yang dilakukan oleh guru SMA N 1 Tungal Jaya, peneliti menemukan adanya jenis penilaian unjuk kerja yang mana peserta didik dinilai oleh guru berdasarkan kemampuan mengaktualisasikan materi yang pernah diterima selama di bangku sekolah. Penilaian ini sebetulnya dapat dilakukan baik di dalam maupun diluar sekolah, hal ini juga sangat memungkinkan ikut andil orang tua peserta didik saat di luar sekolah sebagaimana yang peneliti terima dari guru PAI ibu E bahwa peran orang tua peserta didik sangat membantu dalam proses penilaian unjuk kerja sebagaimana di atas.

Penilaian pada sisi karakter bermaksud agar karakter siswa dapat terdeteksi yang terbentuk dalam diri seorang peserta didik melalui setiap pembelajarannya di sekolah selama melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karenanya, pembentukan karakter tidak bisa terbentuk secara instan atau dengan masa yang cepat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang untuk membentuk kepribadian atau karakter siswa itu sendiri (Mulyasa, 2017).

Setelah para siswa melakukan penilaian antara satu dengan yang lain, kemudian hasil penilaian tersebut dilaporkan oleh siswa sesuai dengan rubrik penilaian yang diberikan oleh guru kepada guru PAI, kemudian guru PAI membuat analisis terkait hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa masing-masing antar satu dengan lainnya. Guru PAI membuat deskripsi atas penilaian yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik, kemudian guru menyimpulkan dan memberikan nilai akhir kepada siswa sesuai dari hasil pengamatan siswa dengan siswa lainnya dan dari hasil analisis guru PAI.

Penilaian pada kurikulum 2013 lebih sering dikenal dengan penilaian autentik, dimana peserta didik dinilai dari beberapa aspek. Dalam kaitannya dengan penilaian autentik ibu Ekawati, S.Pd.I menjelaskan bahwa: “penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik secara komprehensif, mulai dari perkembangan siswa saat menerima materi pembelajaran, kemampuan menganalisa materi pembelajaran, hingga siswa mampu menerapkan dari hasil pemahaman selama proses pembelajaran di sekolah. Tidak hanya itu, siswa juga dinilai kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang di sedang dihadapinya”.

Penilaian autentik sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI ibu E bahwa guru menilai siswa dalam hal kemampuan yang dimiliki oleh siswa secara *riel* setelah peserta didik menerima materi pembelajaran selama di sekolah, sehingga guru benar-benar tahu perkembangan-perkembangan yang di alami oleh peserta didik. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa banyak elemen-elemen dalam penilaian autentik Kurikulum 2013 yaitu semisal penilaian melalui penilaian diri, antar teman sebaya, portofolio, unjuk kerja dan lain sebagainya yang mampu melihat langsung bagaimana para peserta didik mampu memperlihatkan secara nyata hasil pencapaiannya selama dalam ruang sekolah, bahkan diluar sekolah.

Penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tungal Jaya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan selama yang didapat

dalam proses pembelajaran, baik dari aspek pengetahuan dan aspek perilaku/sikap peserta didik. Pada aspek pengetahuan yang telah dicapai oleh peserta didik, maka kemudian diaplikasikan dalam aspek sikap/perilaku peserta didik dalam bentuk real perilaku. Maka setelah jelas indikator-indikator yang ditetapkan oleh guru dalam menilai hasil siswa, baik dalam ranah pengetahuan maupun ranah sikap, maka guru baru melakukan perbaikan-perbaikan terhadap siswa yang belum mencapai target yang ditentukan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya terbilang cukup bagus, karena unsur-unsur pokok telah terpenuhi seperti: pertama, aspek perencanaan yang meliputi perangkat pembelajaran, silabus pembelajaran, program tahunan dan program semester telah dibuat oleh guru PAI, meskipun perangkat tersebut masih dalam kategori mengadopsi dari perangkat pembelajaran dari pihak lain, yang kemudian di adaptasi sesuai dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Sedangkan kedua, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru PAI banyak menekankan aspek pendekatan andragogi atau pembelajaran berbasis praktik langsung, yang kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguraikan hasil pengalamannya saat proses praktik pembelajaran. Pada tahapan *ketiga* yaitu aspek penilaian dan evaluasi, sesuai dengan prosedur penilaian kurikulum 2013 yaitu dengan model penilaian autentik yang meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Namun meskipun sudah cukup bagus penerapannya di sekolah, tentunya perbaikan-perbaikan pengetahuan lebih lanjut harus tetap diperdalam, mengingat perkembangan model pembelajaran selalu *up to date* tentunya sebagai seorang pendidik harus tahu terkait perkembangan pembelajaran yang sedang berkembang.

Peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi berjalannya implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya pada pembelajaran PAI diantaranya adalah adanya buku-buku ajar bagi siswa dan guru, media pembelajaran yang cukup seperti laptop, audio visual, proyektor LCD, media pembelajaran seperti alat praktik merawat jenazah, mulai dari kain putih/kafan, hingga musholla yang digunakan untuk praktik shalat. Namun juga terdapat faktor penghambat seperti kurangnya pengetahuan secara komprehensif mengenai pemahaman dalam implementasi kurikulum 2013 terutama pada penyusunan perangkat pembelajaran yang rendah dan sering terjadinya pemadaman arus listrik di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya yang dapat menghambat proses pembelajaran yang menggunakan audio visual, dan lain sebagainya.

Selanjutnya dapat diajukan beberapa saran khususnya kepada kepala sekolah, agar berupaya memberikan peningkatan pemahaman kepada para guru khususnya guru PAI agar memiliki kemampuan komprehensif dalam pemahaman terkait kurikulum 2013 melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dan workshop seputar kurikulum 2013. Di samping dari pada itu, guru PAI juga meningkatkan pengetahuannya terkait kurikulum 2013 dan meningkatkan pelaksanaannya di sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Meleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.